

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Usia dini merupakan suatu periode pada saat individu mengalami pertumbuhan yang sangat pesat. Periode yang dikenal sebagai *golden age* dalam kehidupan seorang anak, dimana pada masa ini semua aspek kecerdasan anak dapat dikembangkan dengan baik dan anak dapat dengan mudah menerima apa yang disampaikan orang lain. Pada masa ini terjadi pula perkembangan fisik yang sangat pesat. Mengingat betapa pentingnya periode kanak-kanak bagi seseorang inilah, stimulasi yang tepat sangat diperlukan. Stimulasi yang tepat akan membantu anak-anak untuk tumbuh, berkembang, dan belajar secara optimal.

Salah satu perkembangan yang dimiliki oleh anak adalah perkembangan kognitif. Kognitif adalah salah satu aspek perkembangan manusia yang berkaitan dengan pengetahuan, yaitu semua proses psikologis yang berkaitan dengan bagaimana individu mempelajari dan memikirkan lingkungannya. Di mana perkembangan kognitif berguna untuk menjelaskan semua aktivitas mental yang berhubungan dengan persepsi, pikiran, ingatan, dan pengolahan informasi yang memungkinkan seseorang untuk memperoleh pengetahuan, memecahkan masalah, dan merencanakan masa depan, atau semua proses psikologi yang berkaitan dengan bagaimana individu mempelajari, memperhatikan, mengamati, membayangkan, memperkirakan menilai dan memikirkan lingkungan.

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 butir 14 menyatakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditunjukkan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.<sup>1</sup>

Pendidikan Anak Usia Dini berkembang pesat, hal ini ditandai dengan terus bertambahnya jumlah lembaga PAUD seperti: Taman Kanak-kanak (TK), Raudatul Athfal (RA), Kelompok Bermain (KB), Taman Penitipan Anak (TPA), dan PAUD sejenis lainnya dengan nama yang bervariasi. Hal ini sebagai bukti meningkatnya kesadaran orangtua dan guru tentang pentingnya pendidikan anak sejak dini.

Dewasa ini banyak orangtua dan guru telah memahami pentingnya masa emas (*golden age*) dalam perkembangan anak. Oleh sebab itu, Pendidikan Anak Usia Dini menduduki posisi penting dan menjadi acuan utama dalam pemilihan pendekatan, model, dan metode pembelajaran. PAUD bukan sekedar mempersiapkan anak untuk bisa masuk ke sekolah dasar, fungsi PAUD yang sebenarnya yaitu untuk membantu mengembangkan semua potensi anak baik dari segi fisik, bahasa, kecerdasan (intelektual), kognitif, emosi, sosial, moral dan agama. Disamping itu juga peran fungsi PAUD adalah meletakkan dasar ke arah perkembangan sikap, pengetahuan, keterampilan dan daya cipta untuk

---

<sup>1</sup>Winda B. Nungtjik, *Bermain dengan Bahan Alam di Sekolah: Bermain Pasir & Air*, (Tangerang Selatan: Aksara Pustaka Edukasi, 2016), h. 5.

menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan untuk pertumbuhan dan perkembangan selanjutnya.

Dalam era globalisasi saat ini, dituntut adanya sumber daya manusia yang berkualitas. Kualitas sumber daya manusia salah satunya dapat diperoleh dari proses pembelajaran yaitu melalui pendidikan. Program pendidikan harus mampu memberi bekal kepada peserta didik untuk dapat memiliki daya saing yang tinggi dan tangguh, sehingga dapat menyesuaikan diri terhadap perubahan-perubahan yang terjadi di berbagai bidang kehidupan masyarakat. Terutama dalam penguasaan keterampilan dan mengembangkan potensi yang dimilikinya.

Pendidikan juga menuntut adanya pemahaman kepada peserta didik. Pemahaman yang dimaksud bukanlah pemahaman dalam arti sempit seperti menghafal materi pelajaran, namun pemahaman dalam arti luas yaitu lebih cenderung menekankan pada kegiatan proses pembelajaran yang meliputi menemukan konsep, mencari dan lain sebagainya, serta peserta didik dituntut untuk dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Namun sayangnya, praktek pembelajaran yang demikian masih belum diterapkan secara keseluruhan, sehingga tujuan dan hasil pendidikan belum sesuai dari apa yang diharapkan.

Secara filosofis, pendidikan adalah suatu upaya untuk membantu memanusiakan manusia. Artinya, melalui proses pendidikan diharapkan terlahir manusia-manusia yang lebih baik. Dalam pengertian konkret, anak harus lebih baik dari orang tuanya. Namun, yang menjadi kendala adalah pemahaman bahwa anak-anak merupakan orang dewasa versi mini. Dimana begitu banyak tuntutan baik dari orang tua maupun lingkungan sekitar terkait perkembangan anak.

Anak sebagai makhluk individu dan makhluk sosial yang sangat berhak untuk mendapatkan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya. Dengan pendidikan yang diberikan diharapkan anak dapat tumbuh kembang secara cerdas sesuai dengan potensi yang dimilikinya, sehingga kelak dapat menjadi anak bangsa yang berkualitas. Melalui pendidikan yang dibangun atas dasar falsafah Pancasila yang didasarkan semangat Bhineka Tunggal Ika tersebut, diharapkan bangsa Indonesia dapat menjadi bangsa yang tahu akan hak dan kewajibannya untuk bisa hidup berdampingan, tolong menolong, dan saling menghargai dalam sebuah kehidupan yang harmoni sebagai bangsa yang bermartabat.

Raudhatul Athfal (RA) adalah salah satu bentuk satuan pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan bagi anak yang berusia 4-6 tahun. Ada dua tujuan di selenggarakannya pendidikan anak usia dini yaitu:

1. Tujuan Utama:

Untuk membentuk anak Indonesia yang berkualitas, yaitu anak yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan tingkat perkembangannya, sehingga memiliki kesiapan yang optimal dalam memasuki pendidikan dasar serta mengarungi kehidupan di masa dewasa.

2. Tujuan Penyerta :

Untuk membantu menyiapkan anak mencapai kesiapan belajar (akademik) di sekolah.<sup>2</sup>

---

<sup>2</sup>Sumantri, MS, *Model Pengembangan Keterampilan Motorik Anak Usia Dini*. Jakarta: Depdiknas, 2005, h.9

Terdapat 6 (enam) aspek perkembangan anak usia dini, yaitu kesadaran personal, kesehatan emosional, sosialisasi, komunikasi, kognisi dan keterampilan motorik sangat penting dan harus dipertimbangkan sebagai fungsi interaksi. Kreativitas tidak dipandang sebagai perkembangan tambahan, melainkan sebagai komponen yang integral dari lingkungan bermain yang kreatif.<sup>3</sup>

Salah satu aspek perkembangan anak yang dasar dan sangat berpengaruh pada pertumbuhan dan perkembangan aspek lain yaitu perkembangan kognitif. Aspek perkembangan kognitif berhubungan dengan keterampilan, memori, bahasa dan kemampuan memecahkan masalah. Pengertian perkembangan kognitif sendiri adalah segala perubahan yang terjadi dalam proses berpikir, kecerdasan dan bahasa anak untuk memberikan alasan sehingga anak dapat mengingat, berpikir bagaimana cara memecahkan suatu masalah, menyusun strategi secara kreatif, dan dapat menghubungkan kalimat menjadi suatu percakapan yang bermakna.<sup>4</sup>

Pembelajaran merupakan bentuk penyelenggaraan pendidikan yang memadukan antara sistematis dan berkesinambungan satu kegiatan. Pembelajaran juga adalah proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik, dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Proses pembelajaran yang berkembang di kelas umumnya ditentukan oleh peran guru dan siswa sebagai individu-individu yang terlibat langsung di dalam proses tersebut. Proses belajar siswa itu sendiri sedikit banyak tergantung pada cara guru menyampaikan pelajaran pada anak

---

<sup>3</sup>Sujono, Y. N. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. (Jakarta: Indeks,2009), h.97

<sup>4</sup>Retnaningrum, W. *Peningkatan Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini Melalui Media Bermain Memancing*. *Jurnal Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 2016

didiknya, proses tersebut dapat berlangsung secara efektif dan efisien dengan adanya komunikasi dua arah antara guru dan peserta didik yang tidak hanya menekan *pada apa yang dipelajari* tetapi menekan *pada, bagaimana ia harus belajar*. Oleh karena itu kemampuan serta kesiapan guru dalam mengajar memegang peranan penting bagi keberhasilan proses pembelajaran pada siswa. Hal ini menunjukkan adanya keterkaitan antara hasil belajar siswa dengan metode mengajar yang digunakan oleh guru.

Metode merupakan hal yang sangat penting dalam proses pembelajaran di lembaga pendidikan. Apabila proses pendidikan tidak menggunakan metode yang tepat, maka akan sulit untuk mendapatkan tujuan pembelajaran yang diharapkan. Metode mengajar ialah cara yang digunakan guru untuk menyampaikan bahan ajar kepada peserta didik. Karena penyampaian itu berlangsung dalam interaksi edukatif, metode mengajar dapat diartikan sebagai cara yang dipergunakan oleh guru dalam mengadakan hubungan atau interaksi dengan peserta didik pada saat berlangsungnya pengajaran. Dengan demikian, metode mengajar merupakan alat untuk menciptakan proses belajar mengajar.<sup>5</sup>

Sebagai muslim kita memiliki kitab Al Qur'an sebagai kitab suci kita, dimana didalamnya memuat berbagai informasi tentang seluruh kehidupan yang berkaitan dengan manusia, karena memang Al Qur'an diturunkan untuk umat manusia, sebagai sumber pedoman, sumber inspirasi dan sebagai sumber ilmu pengetahuan. Salah satunya adalah yang berkaitan dengan pendidikan, dan penulis

---

<sup>5</sup>Basir, Abd, *Ayat-ayat Alquran Dalam Perspektif Pendidikan Islam (Telaah Tafsir Tarbawi)*, (Banjarmasin: IAIN Antasari Press, 2013), h.69

menyimpulkan, bahwa metode yang diajarkan oleh Allah SWT, melalui Al Qur'an sangat relevan untuk diterapkan dalam dunia pendidikan dari zaman ke zaman.

Adapun metode yang relevan tersebut menurut penulis terdapat dalam Al Qur'an Surah Al-Baqarah Ayat 164 yang berbunyi :

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَالْفُلْكِ الَّتِي تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِمَا يَنْفَع النَّاسَ وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ مَّاءٍ فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ وَتَصْرِيفِ الرِّيْحِ وَالسَّحَابِ الْمُسَخَّرِ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ

Dalam ayat tersebut Allah SWT menjabarkan terkait alam dan pemanfaatannya, sehingga dapat dipahami bahwa kognitif memungkinkan untuk memperoleh pengalaman serta mampu memecahkan masalah yang dihadapi dalam proses kehidupan manusia, dan perlu dikenalkan dan di asah sejak usia dini.

Anak usia dini sebagai subyek pendidikan, dituntut supaya aktif dalam belajar mencari informasi dan mengeksplor sendiri atau secara berkelompok, guru hanya berperan sebagai fasilitator dan pembimbing kearah pengoptimalan pencapaian ilmu pengetahuan yang dipelajari, diharapkan dalam proses kegiatan belajar anak, dapat berkembang sangat baik dan dapat berinteraksi secara positif.

Pada penelitian ini, Peneliti memfokuskan perkembangan kognitif dengan lingkup belajar pemecahan masalah pada tingkat pencapaian perkembangan anak dalam kegiatan *bermain pasir kinetik*.

Dalam pengamatan dan pengalaman Penulis selama mengajar di RA. Islam Bakti VI Kota Banjarmasin khususnya pada Kelompok A, kemampuan anak dalam aspek kognitif masih kurang berkembang seperti belum mampu mengenal benda-

benda disekitarnya seperti nama benda, warna, bentuk, dan ukuran. Hal ini dikarenakan proses pembelajaran masih cenderung konvensional. Guru yang terlihat aktif sendiri, media yang disuguhkan lebih dominan pada papan tulis dan Lembar Kerja Anak (LKA). Sehingga anak hanya menjadi pendengar dan bersikap pasif, selain itu pembelajaran yang dilakukan terkesan seperti sebuah rutinitas dan hafalan saja agar anak terbiasa tanpa menelaah lebih lanjut apakah anak telah terstimulus dengan baik atau belum. Hal ini tentu akan berpengaruh pada ketertarikan atau minat anak pada pembelajaran yang diberikan oleh guru. Ketiadaan minat pada saat pembelajaran menjadikan anak mudah terpecah perhatian atau fokusnya dan ini menjadikan keaktifan anak minim. Kegiatan beraktivitas/bermain di RA. Islam Bakti VI masih sangat kurang sekali dilaksanakan. Hal ini ditunjukkan dalam beberapa kali proses kegiatan belajar berlangsung, dari 10 peserta didik pada Kelompok A, 5 peserta didik Belum Berkembang (BB), 4 peserta didik yang Mulai Berkembang (MB), dan 1 peserta didik Berkembang Sesuai Harapan (BSH). Ini menunjukkan bahwa kegiatan belajar melalui beraktivitas/bermain yang dilaksanakan di RA. Islam Bakti VI Kota Banjarmasin masih perlu ditingkatkan lagi.

Adapun solusi yang di ajukan peneliti dalam permasalahan tersebut adalah dengan menerapkan salah satu permainan yaitu, bermain pasir kinetik. Pasir kinetik adalah pasir buatan, yaitu perpaduan antara pasir, tepung tapioka, bahan pewarna makanan, sabun cair dan air. Sehingga akan memberikan daya tarik anak dalam kegiatan bermain.

Diharapkan melalui media pasir kinetik ini, perkembangan anak dapat meningkat khususnya pada aspek perkembangan kognitif. Solusi ini juga diharapkan akan membawa perubahan yang baik dan menambah pengetahuan serta wawasan guru dalam melakukan kegiatan belajar mengajar di RA. Islam Bakti VI Kota Banjarmasin.

Berdasarkan pengamatan dan uraian di atas, upaya untuk meningkatkan kemampuan kognitif pada anak usia dini merupakan hal yang sangat penting. Hal inilah mendorong Penulis untuk mengadakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan judul **“Upaya Meningkatkan Kemampuan Kognitif Anak Melalui Kegiatan Bermain Pasir Kinetik Pada Kelompok A di RA. Islam Bakti VI Kota Banjarmasin”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian di atas, maka rincian rumusan masalah yang dapat diambil dalam hal ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana aktivitas anak pada Kelompok A di RA. Islam Bakti VI Kota Banjarmasin dalam kegiatan bermain pasir kinetik?
2. Bagaimana perkembangan kemampuan kognitif pada anak Kelompok A di RA. Islam Bakti VI Kota Banjarmasin setelah melakukan kegiatan bermain pasir kinetik?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam Penelitian Tindakan Kelas ini adalah untuk mengetahui:

1. Aktivitas anak pada Kelompok A di RA. Islam Bakti VI Kota Banjarmasin dalam kegiatan bermain pasir kinetik?
2. Perkembangan kemampuan kognitif pada anak Kelompok A di RA. Islam Bakti VI Kota Banjarmasin setelah melakukan kegiatan bermain pasir kinetik?

### **D. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka Penelitian Tindakan Kelas yang dilakukan diharapkan memberi manfaat :

1. Bagi anak: Kegiatan bermain pasir kinetik dapat meningkatkan keterampilan kognitif, sehingga dapat memberikan pengalaman bermain sambil belajar yang lebih berkesan bagi anak.
2. Bagi guru: Kegiatan bermain pasir kinetik dengan berbagai macam jenis permainan dapat mengembangkan pengetahuan dan keterampilan serta membangkitkan rasa percaya diri sehingga akan selalu bersemangat dan menumbuhkan kreativitas guru dalam membuat berbagai bentuk permainan.
3. Bagi orang tua: Dengan bermain pasir kinetik di lapangan (ruang terbuka), orang tua dapat melihat secara langsung yang dilakukan oleh anak. Hal ini akan memberikan wawasan kepada orang tua mengenai sejauh mana kegiatan

anak-anak mereka ketika bermain bersama diluar ruangan. Disamping itu, orang tua dapat mengawasi anak mereka ketika bermain.

4. Bagi sekolah: Sekolah dapat meningkatkan kualitas pendidikan dengan usaha perbaikan pembelajaran, salah satunya dengan menggunakan permainan pasir kinetik yang menyenangkan.

## **E. Definisi Operasional**

### **1. Anak Usia Dini**

Anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang usia 0-8 tahun. Masa ini yang tercakup dalam program pendidikan di taman penitipan anak atau penitipan anak pada keluarga (family child care home), pendidikan prasekolah, TK, dan SD. usia dini merupakan usia sensitif (*sensitive periods*). Selama masa inilah anak secara khusus mudah menerima stimulus-stimulus dari lingkungannya.

### **2. Kemampuan Kognitif**

Kognitif atau pemikiran adalah istilah yang digunakan oleh ahli psikologi untuk menjelaskan semua aktivitas mental yang berhubungan dengan persepsi, pikiran, ingatan dan pengolahan informasi yang memungkinkan seseorang memperoleh pengetahuan, memecahkan masalah, dan merencanakan masa depan, atau semua proses psikologis yang berkaitan bagaimana individu mempelajari, memperhatikan, mengamati, membayangkan, memperkirakan, menilai dan memikirkan lingkungannya.

Yang dimaksud dengan kemampuan kognitif dalam penelitian ini adalah anak dapat mengurutkan benda berdasarkan ukuran atau warna, dan kemampuan mengetahui konsep banyak dan sedikit dengan bermain pasir kinetik.

### 3. Media Pasir Kinetik

Media pasir kinetik merupakan salah satu media bermain bagi anak usia dini dan kegiatan yang sangat disukai oleh anak bahkan orang dewasa. Media ini bisa dijadikan sebagai media pembelajaran di sekolah, terutama di Taman Kanak-kanak untuk anak prasekolah. Media pasir kinetik dibuat dari bahan yang mudah didapat dan ramah lingkungan, sehingga aman bagi anak. Disamping itu, pasir kinetik mempunyai tampilan yang menarik dan bertekstur sangat lembut serta dapat dibuat beraneka warna.

## **F. Penelitian Terdahulu**

Berdasarkan tinjauan pustaka yang dilakukan oleh Peneliti sebagai bahan pembanding, terdapat beberapa penelitian terdahulu yang hasilnya relevan/berhubungan, antara lain :

### 1. Neuneu Nur Alam.

Dalam penelitiannya yang berjudul “Upaya Meningkatkan Keterampilan Kognitif Anak Melalui Kegiatan Bermain Pasir” pada Kelompok A TK Negeri Pembina Kabupaten Purwakarta Tahun Ajaran 2013/2014.

Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah perkembangan keterampilan kognitif anak Kelompok A TK Negeri Pembina Purwakarta belum

berkembang. Oleh karena itu, diperlukan suatu metode yang dapat mengembangkan keterampilan kognitif pada anak TK.

Berdasarkan hasil penelitiannya, dapat direkomendasikan bahwa kegiatan bermain pasir dapat digunakan sebagai media pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan keterampilan kognitif anak.<sup>6</sup>

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Peneliti saat ini dengan penelitian terdahulu adalah: Aspek yang diteliti adalah aspek kognitif pada anak Kelompok A dengan media pasir. Jenis penelitian yang digunakan yaitu Penelitian Tindakan Kelas dengan 2 siklus.

Adapun perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Peneliti saat ini dengan penelitian terdahulu adalah: Neuneu Nur Alam menggunakan pasir biasa, dengan jumlah 20 peserta didik. Sedangkan Peneliti menggunakan pasir kinetik (campuran antara pasir, tepung tapioca, pewarna makanan, sabun cair, dan air) dengan jumlah 10 Peserta didik.

## 2. Sriyanti Rahmatunnisa dan Siti Halimah

Dalam penelitiannya yang berjudul “Upaya Meningkatkan Kecerdasan Naturalis Anak Usia 4-5 Tahun Melalui Bermain Pasir”.

---

<sup>6</sup>Alam, Neuneu Nur, *Upaya Meningkatkan Keterampilan Kognitif Anak Melalui Kegiatan Bermain Pasir* (Purwakarta: 2013.) h. 1. (Online) tersedia di <https://text-id.123dok.com/document/eqog165kz-latar-belakang-masalah-upaya-meningkatkan-keterampilan-kognitif-anak-melalui-kegiatan-bermain-pasir-penelitian-tindakan-kelas-pada-kelompok-a-tk-negeri-pembina-kabupaten-purwakarta-tahun-ajaran-2013-2014.html>. Diakses tanggal 27 September 2019.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membuktikan bahwa meningkatkan kecerdasan naturalis anak usia 4-5 tahun dapat dilakukan dengan tindakan kelas melalui bermain pasir. Model penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK).

Implikasi dari penelitian ini adalah pemilihan media yang tepat oleh guru dalam menstimulasi kecerdasan naturalis akan memberikan hasil yang optimal dalam meningkatkan kecerdasan naturalis anak usia dini.<sup>7</sup>

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Peneliti saat ini dengan penelitian terdahulu adalah: Peserta didik yang diteliti adalah anak usia 4-5 tahun, dengan media pasir. Jenis penelitian yang digunakan yaitu Penelitian Tindakan Kelas dengan 2 siklus.

Adapun perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Peneliti saat ini dengan penelitian terdahulu adalah: Aspek yang diteliti oleh Sriyanti Rahmatunnisa dan Siti Halimah adalah kecerdasan naturalis dengan media pasir biasa, sedangkan aspek yang diteliti oleh Peneliti adalah aspek kognitif dengan media pasir kinetik.

### 3. Rini Rubianti, M. Thamrin, dan Desni Yuniarni

Dalam penelitian mereka yang berjudul “Peningkatan Keterampilan Sosial Melalui Permainan Pasir Pada Anak Usia 4-5 Tahun.”

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan sosial melalui permainan pasir. Bentuk penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan

---

<sup>7</sup>Rahmatunnisa, Sriyanti dan Siti Halimah, *Upaya Meningkatkan Kecerdasan Naturalis Anak Usia 4–5 Tahun Melalui Bermain Pasir*, Yaa Bunayya : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Volume 2 No. 1, Mei 2018: h.67 (Online) tersedia di <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/YaaBunayya/article/download/2813/2219-1-SM.pdf>. Diakses tanggal 7 Desember 2019.

kelas. Subyek penelitian adalah 20 anak usia 4-5 tahun di TK Islam Al-Ikhwah Pontianak.

Tindakan dalam penelitian ini terdiri dari 2 siklus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siklus 1 pertemuan 1,2 dan 3 serta siklus 2 pertemuan 1, 2, dan 3 dengan kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH).

Berdasarkan hasil yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa permainan pasir dapat meningkatkan keterampilan sosial anak khususnya pada aspek bersedia bermain dengan teman, mau meminjamkan miliknya dan bekerja sama merapikan alat permainan setelah digunakan.<sup>8</sup>

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Peneliti saat ini dengan penelitian terdahulu adalah: Peserta didik yang diteliti adalah anak usia 4-5 tahun, dengan media pasir. Jenis penelitian yang digunakan yaitu Penelitian Tindakan Kelas dengan 2 siklus.

Adapun perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Peneliti saat ini dengan penelitian terdahulu adalah: Aspek yang diteliti oleh Rini Rubianti dan kawan-kawan adalah keterampilan social dengan media pasir biasa, sedangkan aspek yang diteliti oleh Peneliti adalah aspek kognitif dengan media pasir kinetik.

---

<sup>8</sup>Rubianti, Rini, dkk., *Peningkatan Keterampilan Sosial Melalui Permainan Pasir Pada Anak Usia 4-5 Tahun*: (Pontianak). h. 1. (Online) tersedia di <http://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/download/F6665/7453/> Diakses tanggal 7 Desember 2019.